

MEDIA SOSIAL DAN POLITIK GENERASI MILENIAL KOTA SORONG PADA PEMILIHAN UMUM SERENTAK TAHUN 2024

¹Irwan Boinauw, ²Ismed Kelibay, ³Muhammad A. A. Kadir

^{1,2}Ilmu Pemerintahan Universitas Muhammadiyah Sorong, Indonesia

³Administrasi Negara Universitas Muhammadiyah Sorong, Indonesia

Koresponden: ismed92@um-sorong.ac.id

ABSTRACT

The millennial generation has a very big role in providing high political participation. So it can be said that it is the millennial generation that will determine the direction of a country's progress. Today the very rapid development of social media can influence the political patterns of the millennial generation. Social media acts as a political communication tool, the level of participation and political literacy of the current millennial generation can be influenced by the existence of social media and its content which is an important instrument in shaping the political behavior of the millennial generation. In the city of Sorong itself, social media has become something very important for the younger generation. Almost the entire younger generation cannot be separated from social media. The purpose of this research is to find out how the political pattern of the millennial generation uses social media, especially in the city of Sorong. The method used in this research is library research using data sources in the form of reference books and scientific articles. In this study, a series of activities related to collecting library data, reading, taking notes, processing information related to culture, values, and norms that developed in the social situation under study in order to answer the problems to be solved. The results of the research conducted show that in Sorong City itself the younger generation has started to participate in politics. However, the existence of information contained on social media is not necessarily true and has been accepted raw without being filtered first so that this has become a frightening specter for the continuity of millennial generation politics.

Keywords: *Social Media, Millennial Generation, Simultaneous Elections*

ABSTRAK

Generasi milenial memiliki peranan yang sangat besar untuk memberikan partisipasi politik yang tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa generasi mileniallah yang akan menentukan arah kemajuan suatu negara. Dewasa ini perkembangan media sosial yang sangat pesat dapat mempengaruhi pola politik generasi milenial. Media sosial berperan sebagai alat komunikasi politik, tingkat partisipasi dan literasi politik generasi milenial saat ini dapat dipengaruhi oleh adanya media sosial beserta kontennya yang menjadi instrumen penting dalam membentuk perilaku politik generasi milenial. Di kota sorong sendiri media sosial telah menjadi sesuatu yang sangat penting bagi generasi mudanya. Hampir seluruh generasi mudanya tidak bisa terlepas dari media sosial. Tujuan dari penelitian ini guna mengetahui bagaimana pola politik generasi milenial dalam memanfaatkan media sosial khususnya di Kota Sorong. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi pustaka (*library research*) dengan menggunakan sumber data berupa buku-buku referensi dan artikel ilmiah. Pada penelitian ini,

rangkaian kegiatannya berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, mengolah informasi yang berkaitan dengan budaya, nilai, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti guna menjawab permasalahan yang akan dipecahkan. Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan di Kota Sorong sendiri generasi mudanya sudah mulai berpartisipasi dalam politik. Namun, dengan adanya informasi-informasi yang terdapat pada media sosial yang belum tentu kebenarannya dan telah diterima mentah-mentah tanpa disaring terlebih dahulu sehingga hal tersebut telah menjadi momok yang menakutkan bagi kelangsungan politik generasi milenial.

Kata Kunci: Media Sosial, Generasi Milenial, Pemilu Serentak

PENDAHULUAN

Media sosial menjadi bagian terpenting dan telah memberikan dampak positif maupun negatif dalam kehidupan masyarakat. Para generasi muda yang dikategorikan sebagai generasi milenial merupakan kelompok masyarakat yang lahir di antara tahun 1980 hingga tahun 2000. Keunikan pada generasi milenial tersebut adalah adanya budaya serta minat yang lebih terhadap teknologi informasi. Akan tetapi hal lain seperti politik sangat kurang diminati oleh kalangan generasi milenial tersebut. Rendahnya minat terhadap politik ini telah menjadi indikasi akan rendahnya tingkat literasi politik generasi milenial, hal ini disebabkan karena persepsi buruk generasi muda terhadap pola politik yang berlangsung di Indonesia saat ini. Hal yang sering terjadi seperti buruknya manajemen suatu partai, semakin tingginya kasus korupsi yang dilakukan para elit politik serta kegagalan partai

politik dalam melaksanakan fungsi-fungsinya. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan minat generasi muda terhadap politik adalah dengan mengemas pesan politik yang terdapat pada media sosial sesuai dengan apa yang di minati yaitu penggunaan media sosial sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan politik kepada publik. Pesan politik yang disampaikan baik secara tertulis maupun tidak tertulis, verbal maupun non-verbal, tersembunyi maupun terang-terangan serta disadari maupun tidak disadari yang isinya mengandung unsur politik, sehingga hal ini dapat berfungsi untuk menciptakan kembali gagasan-gagasan politik seseorang dalam menemukan sikap politiknya serta dapat menentukan pola politiknya yang lebih baik.

Menurut Gaber (dalam Tabroni, 2012:16) mengemukakan komunikasi politik sebagai proses belajar, proses

menerima, proses improvisasi kebiasaan-kebiasaan, aturan-aturan, struktur- struktur, dan faktor-faktor lingkungan yang membentuk kehidupan dalam perpolitikan. Social media telah membuka akses yang begitu luas kepada siapapun bisa menjadi *content writer*, sehingga tidak mengherankan ketika media sosial benar-benar telah menjadi media yang bebas tentunya dapat diisi dengan konten-konten positif maupun negatif. Tidak ada batasan pula terhadap akses media sosial, karena itulah media sosial kini menjadi tantangan tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Media sosial kini banyak digunakan sebagai alat dalam kampanye, masing-masing peserta pemilu terus berlomba-lomba untuk mencuri minat dan perhatian pengguna media sosial dengan saling menyampaikan pesan politik yang kreatif dan menarik. Selain bertujuan untuk meraup suara politik, penyampaian pesan politik pada media sosial juga dianggap mampu meningkatkan minat serta literasi politik generasi muda dibanding kegiatan kampanye secara langsung atau tatap muka.

Media Sosial

Seperti yang dikemukakan

(Brogan, 2010:11) dalam bukunya yang berjudul, *social media 101 tactic and tips to develop your busines online* mendefinisikan media sosial sebagai berikut: “*social media is a new set of comunication and colaboration tools that enable many types of interactions that were previously not aviable to the common person*”. (media sosial adalah satu set baru komunikasi dan alat kolaborasi yang memungkinkan banyak jenis interaksi yang sebelumnya tidak tersedia untuk orang biasa). Sedangkan (Dailey, 2009:3) menyatakan media sosial sebagai konten yang dibuat menggunakan teknologi dengan penerbitannya sangat mudah dikases dan terukur. Hal yang paling utama dari teknologi ini adalah terjadinya pergeseran cara mengetahui orang lain, memperoleh bacaan dan berita, serta mencari konten-konten informasi lainnya. Terdapat ratusan media sosial yang beroperasi diseluruh dunia saat ini, media sosial yang termasuk dalam tiga besar seperti halnya facebook, instagram dan twiter.

Generasi Milenial

Milenial dikenal sebagai kelompok demografi setelah generasi X. Tidak ada batasan waktu yang pasti untuk awal dan akhir dari kelompok ini.

Para ahli dan peneliti biasanya menggunakan usia 1980-an sebagai awal kelahiran kelompok tersebut hingga tahun 2000-an sebagai akhir kelahiran. Karakterisasi pada milenial ini berbeda-beda berdasarkan wilayah dan kondisi sosial-ekonomi. Namun generasi ini umumnya ditandai oleh peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media, dan teknologi digital. Pada sebagian besar belahan dunia pengaruh mereka ditandai dengan peningkatan liberalisasi politik dan ekonomi.

Badan Pusat Statistik (BPS) memperkirakan terdapat 65,82 juta pemuda di Indonesia pada 2022. Jumlah itu setara dengan 24% dari total penduduk di tanah air sepanjang tahun ini. Jumlah pemuda di Indonesia pada 2022 mencatatkan kenaikan 1,39% dibandingkan setahun sebelumnya. Pada 2021, tercatat ada 64,92 juta pemuda di dalam negeri. Secara rinci, terdapat 24,03% pemuda yang tinggal di pedesaan. Persentase itu sedikit lebih tinggi dibandingkan di perkotaan yang sebesar 23,99%. Dari jenis kelaminnya, persentase pemuda laki-laki sebesar 24,32%. Angkanya juga lebih tinggi dibandingkan pemuda yang berjenis kelamin perempuan sebesar 23,68%.

Kemudian, ditinjau dari kelompok umur, pemuda Indonesia paling banyak berada di kelompok umur 19-24 tahun, yakni 40,10% dan sebanyak 39,56% pemuda dari kelompok umur 25-30 tahun. Sementara, 20,34% pemuda berusia 16-18 tahun. Sebagai informasi, pemuda didefinisikan sebagai warga negara Indonesia yang berumur 16-30 tahun. Hal itu sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan.

Perilaku Politik

Surbakti (2010:167), mengemukakan perilaku politik sebagai kegiatan yang berkenaan dengan proses pembuatan keputusan politik. Perilaku politik merupakan salah satu unsur atau aspek perilaku secara umum. Disamping perilaku politik, masih terdapat perilaku-perilaku lain seperti perilaku organisasi, perilaku budaya, perilaku konsumen/ekonomi, perilaku keagamaan dan lain sebagainya. Perilaku politik meliputi tanggapan internal seperti persepsi, sikap, orientasi dan keyakinan serta tindakan-tindakan nyata seperti pemberian suara, protes, lobi dan sebagainya. Pada umumnya, perilaku politik dapat ditentukan oleh faktor internal dari individu itu sendiri seperti idealisme, kecerdasan, kehendak

hati, dan oleh faktor eksternal (kondisi lingkungan) seperti kehidupan beragama, sosial, politik, ekonomi, dan sebagainya yang mengelilinginya. Seperti halnya menurut (Sobolim, 2013) Perilaku politik atau (*Politic Behaviour*) adalah perilaku yang dilakukan oleh insan/individu atau kelompok guna memenuhi hak dan kewajibannya sebagai insan politik.

Adapun yang dimaksud dengan perilaku politik tersebut diantaranya adalah: (1) Melakukan pemilihan untuk memilih wakil rakyat/pemimpin; (2) Mengikuti dan berhak menjadi insan politik yang mengikuti suatu partai politik atau parpol, mengikuti ormas atau organisasi masyarakat atau LSM; (3) Ikut serta dalam pesta politik; (4) Ikut mengkritik atau menurunkan para pelaku politik yang berotoritas; (5) Berhak menjadi pimpinan politik; dan (6) Berkewajiban untuk melakukan hak dan kewajibannya sebagai insan politik dalam melakukan pola politik yang telah disusun secara baik oleh undang-undang dasar dan peraturan perundang-undangan serta hukum yang berlaku. Selain itu, menurut (Surbakti, 1992:12) perilaku politik adalah interaksi antara pemerintah dan masyarakat diantara lembaga-lembaga pemerintah dan

diantara kelompok individu di masyarakat dalam rangka untuk proses pembuatan pelaksanaan dan penegakan keputusan politik.

METODE PENELITIAN

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi pustaka (*library research*) dengan menggunakan sumber data berupa buku-buku referensi dan artikel ilmiah. Pada penelitian ini, rangkaian kegiatannya berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, mengolah informasi yang berkaitan dengan budaya, nilai, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti guna menjawab permasalahan yang akan dipecahkan (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media Sosial sebagai Alat Komunikasi

Media sosial dapat dikategorikan sebagai alat komunikasi politik karena sifatnya yang terbuka untuk semua khalayak yang berhasil mengaksesnya tanpa batasan tertentu termasuk batas geografis bahkan batasan ideologis. Media Sosial menjadi bagian dari teknologi yang tidak bisa dihindari individu. Teknologi

merupakan keniscayaan sejarah dengan segala konsekuensinya. Teknologi akan selalu datang, ketika kita menghambatnya maka kita telah menghambat perkembangan dan pengetahuan manusia. Selama manusia masih mampu berpikir dan berinovasi, maka teknologi baru akan terus bermunculan. Setiap hari, setiap jam, bahkan setiap detik teknologi baru akan selalu tercipta. Tak jauh berbeda dengan perkembangan media yang kini memasuki era *new media* atau sering dikatakan sebagai media masa depan. *New media* memiliki konsep yang cukup luas dan perkembangannya sangat pesat, hal ini dapat dilihat dari perkembangan komputer, *internet*, *handphone*, *smartphone*, hingga *tablet*. Dengan adanya perkembangan ini maka banyak hal turut mengalami perubahan, baik perubahan kebiasaan, perubahan pola hidup, hingga perubahan cara berkomunikasi. Perubahan-perubahan tersebut jelas berdampak positif dan juga negatif.

Media sosial telah memasuki ranah pribadi khalayak. Penggunaan media sosial tidak mengenal ruang, kapan dan dimana saja seorang dapat memperoleh informasi tentang berbagai hal. Demikian pula seseorang dapat

membagikan informasi kepada pihak lain secara cepat dengan menggunakan media sosial tersebut, termasuk untuk memanfaatkan media sosial dalam kegiatan politik atau kampanye politik yang sedang dilakukan. Kampanye politik merupakan bentuk komunikasi politik yang dilakukan dengan tujuan merayu, membujuk, membentuk, dan membina hubungan politik yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi politik kepada publik dalam waktu tertentu. Tujuan utama kampanye politik yang dilakukan adalah untuk memikat hati publik untuk mengikuti pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator politik. Dalam kampanye pemilihan presiden, perkara yang diinginkan oleh komunikator politik adalah untuk mengajak publik memilih calon presiden yang diinginkan. Di antara model kampanye politik yang selama ini sering dilakukan yaitu melalui komunikasi massa dengan menggelar pertemuan akbar atau berkampanye lewat media massa. Perkembangan teknologi dalam komunikasi ini sendiri juga membawa pengaruh dalam kehidupan masyarakat baik dalam hal ekonomi, sosial, budaya, dan juga politik. Komunikasi sangat penting dan diperlukan dalam politik

dan merupakan salah satu bagian dari pada kegiatan politik itu sendiri. Kampanye politik juga sering dilakukan dengan menggunakan media sebagai alat komunikasi politik tersebut.

Pengaruh Media Sosial terhadap Politik Generasi Milenial

Dewasa ini politik telah mengalami sedikit perubahan dalam beberapa dekade terakhir. Internet telah memainkan peran yang cukup besar dalam transformasi ini. Olehnya itu, media sosial juga telah menjadi faktor serius dalam kampanye politik dan cara berpikir orang tentang suatu masalah. Kandidat dan Tim terus-menerus memposting konten-konten politik mereka di berbagai media sosial seperti, Facebook, instagram, Twitter, dan lain sebagainya. Salah satu cara media sosial dalam mengubah politik adalah kecepatan penyebaran berita dan hasil jejak yang ditemukan, padahal pada masa-masa sebelum internet, orang harus menunggu koran atau tayangan berita di TV untuk memperoleh sebuah informasi. Saat ini, media sosial telah mengambil langkah yang lebih jauh. Meskipun kita dapat mengakses berita di banyak situs *web* kapan saja dan dimana saja, akan tetapi kebanyakan orang menghabiskan lebih banyak

waktu di situs seperti Facebook, Twitter, dan Instagram, dari pada di situs berita serius atau politik. Seperti jenis berita politik lainnya. Internet telah meningkatkan jumlah hasil yang kita lihat setiap hari, sebab media sosial terus mempercepat terkait hal tersebut. Situs media sosial tidak hanya melaporkan hasil jejak seseorang tertentu, akan tetapi masyarakat juga dapat berpartisipasi dalam jejak digital di media sosial. Hasil dari jejak tersebut memiliki pengaruh cukup besar pada pemilu. Hal ini benar meskipun mereka memiliki kekurangan. Jejak digital bisa menjadi ramalan yang terwujud dengan sendirinya.

Pada zaman yang semakin modern ini tentu banyak hal dan tantangan besar pula yang melingkupi. Dalam hal ini, media sosial telah menjadi dampak dan pengaruh besar bagi setiap orang terlebih khusus generasi milenial. Sadar atau pun tidak, banyak orang yang lebih memilih mempercayai informasi yang diperoleh dari media sosial dibandingkan hal yang di dapati secara langsung. Hal ini tentu akan terjadi dalam pemilihan umum yang akan berlangsung pada tahun 2024 mendatang. Beberapa bentuk keterpengaruhan generasi milenial di

media sosial dalam pemilihan umum yaitu informasi yang mereka dapat melalui media sosial. Kepribadian dari seorang calon pemimpin yang dibagikan lewat media sosial ini menjadi suatu ketertarikan khusus bagi kaum milenial. Aktifitas sosial dari seorang calon tertentu akan menjadi satu penilaian tinggi dari kaum milenial tanpa memandang latar belakang partai dari seorang calon pemimpin yang ada.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan telah ditemukan, bahwa ternyata saat pemilihan umum tidak semua para generasi milenial dapat terpengaruh akan media sosial yang ada, faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah kurangnya akses jaringan internet bagi kalangan milenial yang mana pada beberapa desa tidak semua jenis jaringan dapat di akses dengan mudah, hal ini dikarenakan akses jaringan yang lemah atau juga karena akses jaringan yang tidak sampai memasuki wilayah tersebut. Namun demikian, dibalik dampak negatif dari media sosial yang harus dihadapi oleh generasi milenial, saat ini kita tidak biasa menutup mata bahwasannya media sosial juga memiliki dampak positif, salah satu dampak positif media sosial terhadap politik adalah

kesempatan bagi pemilih untuk lebih mudah berinteraksi dengan kandidat tertentu. Biasanya jika masyarakat ingin bertemu politisi atau kandidat yang mereka dukung, harus menghadiri acara yang diadakan secara langsung. Tidak semua orang bisa melakukan ini, maka dengan teknologi modern saat ini, kini masyarakat dapat dengan mudah menghadiri acara yang dilakukan baik langsung tatap muka maupun virtual (*online*) maka masyarakat dapat berpartisipasi dalam acara streaming langsung yang dilakukan dan kemudian berinteraksi langsung dengan politisi dan kandidat yang di dukung tersebut.

Politik Generasi Milenial di Kota Sorong

Partisipasi Generasi Milenial di Kota Sorong telah menunjukkan keterlibatannya dalam pemilihan umum. Ada beberapa bentuk keterlibatan para generasi milenial di kota sorong, seperti terlibat sebagai Tim dari calon Kepala Daerah maupun calon Legislatif tertentu. Hal ini tentu banyak terjadi karena faktor yang membuat generasi milenial ingin menjadi tim sukses dari satu kandidat tersebut salah satu hal terbesar yang di dapati yaitu adanya keterikatan keluarga dari calon. Selain itu juga, banyak dari generasi milenial

yang ikut terlibat sebagai Panitia Pemilihan Distrik (PPD), Panitia Pemungutan Suara (PPS), Panwascam, dan Panwaslu yang dibentuk oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) dan Badan Pengawas Pemilu (BAWASLU). Hal ini dilakukan dengan adanya perekrutan dari pihak pemerintah yang ada dan menjadi ketertarikan dari generasi muda karena menjadi keuntungan bagi pengalaman maupun keinginan untuk terlibat secara langsung dalam penyelenggaraan pemilihan umum.

Selain itu, generasi milenial di Kota Sorong yang terlibat langsung dalam kepartaian adalah mereka yang telah melewati perekrutan partai maupun mereka yang hendak mencalonkan diri sebagai anggota legislatif melalui partai tertentu. Namun, ada juga beberapa generasi muda dalam pesta demokrasi ini cenderung mengabaikan atau sama sekali tidak peduli dengan hal tersebut. Hal ini tentu disebabkan oleh beberapa faktor yang paling menonjol, yakni karena sumber daya mereka sendiri atau dalam arti lain mereka yang merasa malas tau akan pemilihan umum. Faktor lain juga disebabkan karena mereka yang tidak berpendidikan seperti

milenial pada umumnya, dimana mereka hanya sebatas lulusan sekolah dasar atau sekolah menengah pertama. Mereka cenderung tidak ingin terlibat dalam pemilihan umum dan adapun saat pemilihan umum dilaksanakan, mereka hanya pergi untuk bekerja. Generasi milenial yang memilih terlibat langsung dalam pemilihan umum, yaitu karena faktor pendidikan yang mencukupi maupun mereka yang mempunyai latar belakang keluarga sebagai orang yang terpandang di daerah tersebut serta memiliki keberanian untuk melibatkan diri dalam pemilihan umum, baik sebagai tim sukses, anggota PPD, PPS, Panwascam, sebagai pemilih, dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Dari hasil yang dikemukakan di atas, selanjutnya dapat disimpulkan, bahwa media sosial kini menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya bagi generasi milenial, penyebarannya yang luas tidak hanya melayani tujuan sosial, tetapi juga kepentingan ekonomi, dan politik. Media sosial merupakan bagian dari aplikasi digital yang memiliki peran dalam berbagai bidang kehidupan salah satunya adalah bidang politik. Media sosial dapat dimanfaatkan dalam

kegiatan politik seseorang seperti melakukan kampanye politik. Kampanye politik melalui media sosial merupakan bentuk komunikasi politik yang dilakukan untuk mengalihkan perhatian masyarakat. Pada zaman yang semakin maju ini tentu banyak hal dan juga tantangan besar yang akan terus dihadapi seseorang, dalam hal ini media sosial memiliki dampak dan pengaruh yang besar bagi setiap orang terlebih khusus generasi milenial, sadar ataupun tidak, akan banyak orang yang lebih memilih mempercayai informasi dari yang di dapati dari media sosial dibandingkan hal yang di peroleh secara langsung. Ini pun terjadi dalam keterpengaruhan media sosial dalam pemilihan umum. Beberapa bentuk keterpengaruhan kaum milenial di media sosial dalam pemilihan umum yaitu informasi yang mereka dapati melalui media sosial. Lemahnya literasi politik generasi milenial tersebut menjadikan media sosial kini menjadi salah satu alat yang paling dibutuhkan untuk merubah pandangan generasi milenial bahwasannya partisipasi politik mereka sangat dibutuhkan untuk kemajuan demokrasi suatu negara.

DAFTAR PUSTAKA

Bakhtiar Rosadi,SB,Cecep Dermawan, DC, dan Leni Aangraeni,AL.

Kota Sorong sendiri, kini generasi mudanya sudah banyak yang mulai berpartisipasi dalam politik. Dari mulai menjadi PPD, PPS, KPPS, Panwascam, dan Panwaslu. Namun tidak menutup kemungkinan, bahwa informasi-informasi pada media sosial juga berpengaruh pada pandangan mereka terhadap politik. Akan banyak bertebaran informasi tidak benar yang dimuat dalam media sosial, baik itu berita bohong, ujaran kebencian, dan lain sebagainya. Maka dari itu, sangat diperlukan sikap kesantunan dalam berpolitik melalui media sosial terutama bagi generasi muda, terlebih dulu menyaring informasi yang diperoleh sebelum menyatakan sikap politik terhadap konten-konten yang dimuat pada media sosial tersebut. Dibalik kelemahan dan kelebihan akan perkembangan media sosial, generasi milenial harus lebih teliti lagi untuk menerima pesan politik ataupun memberikan pesan politik serta harus memperbanyak literasi politik karena hal itu dapat menjadi pegangan untuk menentukah arah politik yang lebih baik lagi.

2020.pengaruh pesan politik di media sosial terhadap peningkatan literasi politik

generasi milenial. Vol 20
No1,pp 26-30.

Emilsyah Nur,NE. 2020.*Tanggapan generasi z terhadap pemanfaatan media sosial dalam mendukung pemilu legislatif 2019.* Vol 24 No.2:117-131.

Miriam Budiarmo, BM, 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*.Edisi 1.PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Ramlan Surbakti, SR, 1992. *Memahami Ilmu Politik*.Edisi 1.PT Grasindo.Jakarta.

Rahkasiwi Dimas Susanto, SDR, Irwansyah,I.2021. *Media sosial dan penyampaian pendapat politik milenial di era pasca-reformasi*.*Jurnal lontar*:13.

URL:https://id.m.wikipedia.org/wiki/Teori_perilaku_politik#:~:text=Teori%20perilaku%20politik%20ad

[alah%20sebagai,ideologi%20dan%20tingkat%20partisipasi%20politik.](#)

URL:<https://www.kominfo.go.id/content/detail/34036/politik-digital-anak-muda/0/artikel>.

URL:<https://news.detik.com/kolom/d-3755077/milenial-politik-dan-media-sosial>.

URL:<https://berita.upi.edu/media-sosial-berikan-warna-bagi-dunia-politik/>.

URL:
<https://id.wikipedia.org/wiki/Politik>

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2012
Tentang Pemilihan Umum.

Undang-Undang Nomor 15 Tahun
2011 Tentang Penyelenggaraan
Pemilihan Umum.